



## Tedak Siten is a Traditional Javanese Ceremony to Honor the Earth and Instill Noble Values

Nayla Sabrina  
Universitas Negeri Jakarta

**Corresponding Author:** Nayla Sabrina [naylashbrnnnn@gmail.com](mailto:naylashbrnnnn@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keyword* : Tedak Siten, Jadah, Traditional Javanese

*Received* : 15, October

*Revised* : 20, November

*Accepted*: 24 December

©2023 Sabrina: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Tedak Siten is a Javanese tradition that marks the first time a child sets foot on the ground, reflects the cultural, social and spiritual values of Javanese society and is a means of forming cultural identity. One of the main components of this ritual is sticky rice or jadah. The aim of this research is to find out how the Javanese cultural tradition of tedak siten is a traditional ceremony for respecting the earth and noble values as well as to provide an understanding of one of the Javanese cultural traditions. The research method uses qualitative research which focuses on understanding the phenomena being observed. The results of this research explain that tedak siten sallah is a life cycle tradition in Javanese society. In this tradition, you are required to prepare a cake called jadah. Jadah symbolizes parents' hopes for their children's future and respect for the earth as a source of purity and sustenance. The seven-colored prayer beads symbolize parents' hopes that their children will be able to face various life challenges. Jadah is also used as a medium to place symbols of a child's future. Jadah not only functions as ritual food but also enhances cultural identity through the traditional and symbolic meanings contained in it.

---

## Tedak siten upacara tradisional Jawa sebagai penghormatan bumi dan penanaman nilai-nilai luhur

Nayla Sabrina

Universitas Negeri Jakarta

**Corresponding Author:** Nayla Sabrina

[naylashbrnntnn@gmail.com](mailto:naylashbrnntnn@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Tedak Siten, Jadah, Tradisional Jawa

*Received :* 15, Oktober

*Revised :* 20, November

*Accepted:* 24 December

©2023 Sabrina: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Tedak Siten merupakan tradisi Jawa yang menandai pertama kali seorang anak menginjakkan kaki di tanah, mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Jawa serta merupakan sarana pembentuk identitas budaya. Salah satu komponen utama ritual ini adalah ketan atau jadah. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tradisi budaya Jawa tedak siten ini sebagai upacara tradisional untuk penghormatan bumi dan nilai-luhur juga untuk memberikan pemahaman mengenai salah satu tradisi budaya Jawa. Metode dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena yang yang diamati. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tedak siten salah satu tradisi daur hidup dalam masyarakat Jawa. Di Dalam tradisi tersebut diharuskan menyiapkan kue yang disebut dengan jadah. Jadah melambangkan harapan orang tua terhadap masa depan anaknya dan penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kesucian dan rezeki. Jadah tujuh warna melambangkan harapan orang tua agar anaknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Jadah juga digunakan sebagai media untuk meletakkan simbol-simbol masa depan anak. Jadah tidak hanya berfungsi sebagai makanan ritual tetapi juga meningkatkan identitas budaya melalui makna tradisional dan simbolik yang terkandung di dalamnya.

---

## PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Kehidupan manusia pada akhirnya akan membentuk sebuah masyarakat. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama-sama, saling membutuhkan, dan mampu menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan, begitu pula sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, karena masyarakat menjadi wadah dan pendukung keberadaan sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan aset bangsa yang berupa warisan nenek moyang atau hasil karya manusia yang wajib dilindungi dan dilestarikan agar tetap dapat dipertahankan eksistensinya di tengah kebudayaan yang berbeda. Citra budaya daerah suatu negara telah lama dikenal dengan sebutan Zamrud Khatulistiwa dengan keberadaan suku dan keragaman budayanya (Mubah, 2011: 1). Dalam kehidupan bermasyarakat adat, ritual adat memegang peranan penting sebagai perwujudan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya tersebut tertanam kuat dan diwariskan secara generasi ke generasi berikutnya, meskipun kehidupan dan kematian silih berganti. Budaya harus dilestarikan karena telah melekat pada masyarakat Indonesia, menjadi sebuah kepercayaan yang harus dijalankan. Selain itu, budaya juga berfungsi sebagai identitas dan simbol yang menjadi ciri khas bagi masyarakat di daerah tertentu.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara manusia dan kebudayaan. Keberadaan manusia pada hakikatnya merupakan hasil dari pengaruh kebudayaan itu sendiri. Melalui praktik-praktik budaya, seperti ritual adat, masyarakat dapat mempertahankan dan memperkuat identitas serta warisan budaya mereka. Indonesia memiliki banyak sekali warisan budaya, terutama pada masyarakat Jawa. Adat istiadat suku Jawa sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan filosofi, seperti adanya upacara-upacara tradisional seperti ruwatan, hitung weton, tedak siten, grebeg syawal, dan lain sebagainya.

Salah satu tradisi tradisional yang masih dipraktekkan oleh masyarakat Jawa adalah tedak siten. Tedak siten mengandung nilai-nilai sosial, budaya dan religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tedak siten berasal dari suku Jawa, khususnya di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tedak siten biasanya dilakukan ketika bayi berusia 7 bulan atau 8 bulan. Melakukan tradisi Tedhak Siten pada saat anak berusia 7 bulan sebagai tradisi yang dianggap penting dan memiliki makna filosofis dalam budaya Jawa (Wulandari, 2022). Tradisi ini diharapkan bisa memberikan berkah dan keberuntungan bagi bayi yang diberikan Tedhak Siten serta keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara Tedhak siten adalah sebagai berikut: pertama, menginjak jadah 7 warna, kedua, menaiki tebu wulung, ketiga, anak menuruni tangga dan berjalan di atas pasir, keempat, memasukkan anak ke dalam kurungan ayam, kelima, memilih benda kesukaan, keenam, mandi air kembang, ketujuh, mendapat baju baru. Sedangkan untuk proses pelaksanaan upacara Tedhak siten yang pertama adalah menginjak jadah 7 warna, yang kedua naik tebu wulung, yang ketiga

anak menuruni tangga dan menginjak pasir, yang keempat dimasukkan ke dalam kurungan ayam, yang keempat memilih benda kesukaan, yang kelima mengambil uang receh, yang keenam mandi kembang, yang ketujuh mendapatkan baju baru.

Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk memperkenalkan bayi pada dunia (tanah) untuk pertama kalinya. Ini adalah titik balik yang signifikan dalam perjalanan hidup seorang anak karena menandakan dimulainya era balita, yang ditandai dengan keberhasilan bayi berjalan. Upacara tedak siten juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, ketangguhan dalam menyelesaikan masalah, kasih sayang, dan niat baik terhadap orang lain.

Upacara tedak siten tidak hanya memiliki makna bagi sang anak dan keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Tujuan dari ritual ini adalah untuk meningkatkan ikatan antara anggota masyarakat dan anggota keluarga. Mengundang anggota keluarga dan tetangga untuk bergabung dalam doa dan prosesi menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama yang kuat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Adapun beberapa kajian literatur yang relevan dalam penelitian ini yaitu pertama, penelitian karya Isti Rahayu, dkk dengan judul analisis bentuk, makna dan fungsi tradisi tedak siten dalam masyarakat Jawa di dusun Purwodadi desa Ciptodadi kabupaten Musi Rawas provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian yang dilakukan penulis tradisi tedak siten merupakan tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa. Prosesi tradisi tedak siten dilakukan di pagi hari, adapun simbol-simbol dalam tradisi tedak siten yaitu menapaki jadah, menaiki ondo tebu, menginjak pasir, memasuki kurungan ayam, mandi air bunga setaman, penyebaran udhik-udhik dan pemotongan tumpeng. Tradisi tedak siten memiliki makna pembentukan karakter anak dan nilai positif untuk kebaikan anak dari orang tua dalam meraih cita-cita, memiliki jiwa sosial dan mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT.

Kedua, penelitian karya Yahya dengan judul upacara tedhak siten sebagai upaya pengenalan budaya lokal dalam materi ajar BIPA. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upacara tedak siten sebagai pengenalan budaya lokal bagi. Dikarenakan peran budaya daerah sangat mempengaruhi budaya bangsa karena budaya daerah menjadi modal utama untuk mempertahankan jati diri bangsa dari rongrongan budaya barat yang belum tentu cocok dengan kebudayaan di Indonesia. Budaya daerah harus terus kita lestarikan dan kita pertahankan. Karena dengan melestarikan budaya leluhur, diharapkan dapat menjadi landasan untuk lebih mencintai budaya sendiri.

Ketiga, Penelitian karya Fathul Fahmi Aziz, dkk dengan judul penggunaan teori fungsional strukturalisme dalam tradisi tedak siten. Hasil penelitian dalam penulisan ini menunjukkan bahwa masing-masing prosesi dari tradisi adat Tedak Siten memiliki fungsi yang secara struktural mendukung sistem budaya yang utuh.

Adapun dari hasil kajian literatur ini dapat diketahui dalam penulisan artikel ini dapat diketahui bahwa sebagai pondasi teoritis yang kuat dapat memberikan pijakan yang kokoh untuk membangun argumen-argumen yang meyakinkan. Melalui telaah yang mendalam terhadap karya-karya terdahulu, kita dapat menggali berbagai perspektif dan temuan yang relevan, sehingga mendorong pengembangan gagasan yang lebih matang dan substansial. memberikan landasan yang kuat untuk artikel ini, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskusi ilmiah.

## **METODOLOGI**

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena yang yang diamati. Dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data melalui kajian literatur. Kajian literatur dilakukan dengan meneliti berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen lainnya yang membahas upacara tedak siten.

Pendekatan ini mempunyai kemampuannya untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, serta mampu menangkap kompleksitas dan konteks yang mempengaruhi fenomena tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjek penelitian secara holistik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman ilmiah dan penerapan praktis di berbagai bidang studi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai budaya merupakan hal yang penting bagi eksistensi manusia. Bagi masyarakat Jawa, terutama di daerah pedesaan, segala hal yang dianggap bermanfaat termasuk dalam cita-cita budaya Jawa. Orang Jawa umumnya sangat berkomitmen untuk melestarikan ritual dan budaya mereka, yang tercermin dalam berbagai upacara yang telah bertahan selama berabad-abad, meskipun terjadi perubahan yang terus-menerus dalam masyarakat. Salah satu contoh adat istiadat yang masih dilestarikan adalah upacara Tedak Siten.

Tedak Siten berasal dari kata "tedhak" yang berarti turun atau menginjak, dan "siten" yang berarti tanah. Tradisi ini merupakan salah satu ritual daur hidup dalam masyarakat Jawa yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada bumi, tempat dimana anak belajar menginjakkan kakinya. Menurut beberapa kepercayaan kalangan masyarakat Jawa, tradisi ini wajib dilaksanakan bagi setiap anak yang memiliki garis keturunan Jawa.

Secara keseluruhan, upacara Tedak Siten memiliki makna untuk mengajarkan anak konsep kemandirian, memupuk rasa tanggung jawab, menanamkan ketangguhan dalam menghadapi permasalahan, serta mengembangkan sifat murah hati dan dermawan terhadap sesama. Metafora yang mendasari ritual ini adalah harapan bahwa anak tersebut kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan mandiri dalam kehidupan yang penuh dengan cobaan, mampu mengatasi berbagai tantangan untuk mencapai cita-citanya.

Upacara Tedak Siten juga memperkenalkan anak pada konsep "Ibu Pertiwi Bapa Angkasa", sebuah frasa dalam masyarakat Jawa yang mengacu pada bumi sebagai ibu dan langit sebagai ayah. Ritual ini biasanya dilakukan saat anak berusia tujuh atau delapan bulan, ketika mereka mulai mengenali alam sekitarnya dan belajar berjalan. Selain itu, upacara ini juga merupakan ungkapan rasa syukur atas perkembangan si anak.

Dalam perkembangannya, upacara Tedak Siten telah mengalami proses akulturasi dengan agama Islam. Salah satu rangkaian kegiatannya kini melibatkan selamatan dan doa bersama untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT, agar kelak si anak senantiasa diberi keselamatan dalam menjalani kehidupan di masa depan. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mampu memadukan tradisi leluhur dengan ajaran agama yang dianut.

Masyarakat Jawa merasa bahwa dengan memegang teguh adat seperti Tedak Siten, mereka menjaga keharmonisan antara alam, spiritualitas, dan kemanusiaan. Budaya Jawa memasukkan banyak ritual terkait bencana alam dan peristiwa penting ke dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini.

Dengan melestarikan tradisi seperti Tedak Siten, masyarakat Jawa tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Ritual ini menjadi sarana untuk mentransmisikan ajaran moral, spiritual, dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

Adapun proses dan makna dibalik upacara tedak siten, diantaranya sebagai berikut ;

- a. Pada usia 7 bulan, bayi tuntun oleh orang tuanya untuk berjalan diatas beras ketan (jadah) yang telah diberi tujuh warna berbeda. Jadah ini adalah kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut, Kemudian dibagi menjadi tujuh bagian dan masing-masing diberi pewarna. Proses ini melambangkan perkembangan fisik dan psikis anak yang telah mencapai usia tujuh bulan, dimana pada tahap ini anak mulai berjalan dan duduk dengan bantuan orang tua. Menginjak tujuh warna juga melambangkan tahapan perkembangan spiritual dan intelektual yang harus dilalui sang anak untuk menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat.

Setiap warna Jadah yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna khusus :

- 1) Warna merah melambangkan keberanian, memberikan arti keberanian kepada anak, dan memberikan keberanian kepada anak yang melaksanakan upacara tedhak siten untuk menjalani kehidupannya di masa depan.
- 2) Warna Putih; putih melambangkan kesucian, dan anak yang memakai warna ini diharapkan memiliki hati yang murni di kemudian hari.

- 3) Warna Hitam; hitam melambangkan kecerdasan. Jika Anda memakai warna ini, semoga bayi Anda kelak menjadi pintar.
  - 4) Warna Kuning; kuning melambangkan kekuatan. Setelah bayi menginjak warna ini, saya berharap bayi memiliki kekuatan untuk hidup.
  - 5) Warna Biru; biru melambangkan kesetiaan. Setelah menginjak warna ini, diharapkan bayi memiliki sifat setia Perasaan cinta.
  - 6) Warna Merah Jambu; melambangkan cinta kasih. setelah menginjak warna merah jambu, sang bayi diharapkan akan bertumbuh dengan memiliki rasa cinta kasih yang kuat.
  - 7) Warna Ungu; Ungu melambangkan ketenangan. Setelah menginjak warna ini, diharapkan bayi memiliki ketenangan batin dan semuanya agar menghadapi segala sesuatu dengan tenang dan tidak gampang mengambil keputusan di masa depan.
- b. Setelah menginjak jadah tujuh warna, anak kemudian dituntun diantar oleh kedua orang tuanya menaiki anak tangga atau ondho yang terbuat dari tebu merah setelah berjalan di atas jadah tujuh warna. Saat anak duduk di puncak anak tangga melambangkan doa anak tersebut agar mereka berhasil mencapai cita-cita dan mendapatkan apa yang diinginkan. Tangga ini terdiri dari tujuh anak tangga, atau pitu dalam bahasa Jawa, yang berarti "pertolongan Tuhan". Orang tua menuntun anak-anak mereka menaiki tangga, dan setiap anak tangga memiliki makna simbolis - melambangkan langkah pertama dalam memulai kehidupan baru, prosedur ini mewakili aspirasi bahwa anak akan memiliki sikap yang bertanggung jawab, semangat pejuang, secara konsisten bertindak secara moral dan etis, membantu orang lain, membela kebenaran, dan setia kepada negara dan bangsa.
- c. Selanjutnya, anak menuruni anak tangga dan menginjak pasir, Ini merupakan simbol pengharapan orang tua agar anak-anak tersebut akan bekerja dengan tekad yang kuat. Menuruni tangga diibaratkan sebagai seorang anak yang berjalan melalui jalan hidup yang seperti labirin, sementara berjalan di atas pasir melambangkan usaha dan kerja keras yang harus diselesaikan. Orang tua berharap dengan melakukan praktik ini, anak-anak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang pekerja keras, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam mengejar cita-cita.
- d. Setelah itu, sang bayi dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang berisi berbagai peralatan yang melambangkan simbol-simbol masa depan anak seperti cincin, uang, alat tulis, dan benda-benda kesayangannya. Misal sang anak memilih buku mungkin kelak ia menjadi seorang ilmuwan, jika memilih uang mungkin kelak ia akan menjadi ekonom atau bankir, jika ia memilih stetoskop mungkin ia akan menjadi seorang dokter, dan jika ia memilih al-qur'an mungkin ia akan menjadi tokoh agama. Kurungan ayam juga memiliki arti yaitu melambangkan kehidupan nyata yang akan dihadapi anak di masa depan, sedangkan peralatan di dalamnya dimaknai sebagai pekerjaan yang akan ditekuninya kelak.

- e. Pada tahap berikutnya, orang tua menyebarkan uang koin yang dicampur dengan beras kuning (udhik-udhik) dan mendoakannya, kemudian uang koin tersebut disebar atau ditaburkan kepada tamu. Prosesi ini memiliki makna agar kelak sang anak tumbuh menjadi pribadi yang suka memberi dan gemar bersedekah. beras kuning (udhik-udhik) yang dicampurkan dengan uang koin melambangkan doa orang tua agar anak mereka di masa depan menjadi orang yang berkecukupan, makmur, dan rajin bekerja.
- f. Sang anak dimandikan dengan air bunga setaman, tidak hanya merupakan simbol kebersihan dan kemurnian, tetapi juga sebagai doa agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang berbakti, berprestasi dan dihormati di masyarakat. dengan ritual ini, diharapkan sang anak anak selalu dilimpahi berkah, kesehatan, dan keberuntungan sepanjang hidupnya, serta mampu mengharumkan nama keluarga dan memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.
- g. Setelah dimandikan dengan air kembang, sang bayi kenakan baju baru yang nyaman, bagus dan sopan. Ini melambangkan harapan agar di masa depan sang anak dapat menjalani kehidupan yang baik dan menyenangkan sehingga bisa membahagiakan kedua orang tuanya.
- h. Prosesi pemotongan tumpeng yang dilakukan setelah seluruh rangkaian selesai, melambangkan permohonan orang tua kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya saat dewasa tumbuh menjadi orang yang berguna. Pemotongan tumpeng memiliki nilai yang sangat tinggi dalam upacara ini, artinya nilai yang tercipta adalah nilai agama atau ketuhanan. Acara ini juga juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi dengan anggota keluarga, anggota keluarga lain, dan masyarakat luas. Agar masyarakat dapat menerima anak secara efektif, anak perlu mengetahui batasan-batasannya.

Tedak Siten merupakan tradisi sakral yang mencerminkan kekayaan budaya dan filosofi masyarakat Jawa. Setiap tahapan prosesinya mengandung makna dan harapan yang mendalam bagi perkembangan anak. Tradisi ini menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama.

Dari sudut pandang spiritual, ritual Tedak Siten merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan dan perlindungan yang diberikan kepada anak hingga usia tujuh bulan. Orang tua berdoa agar anak mereka selalu dalam keadaan selamat, sehat, dan terlindungi. Doa dan perayaan dalam upacara ini mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan adalah hasil dari kehendak dan berkat Tuhan Yang Maha Esa. Akulturasi dengan agama Islam tampak dalam upacara ini melalui pembacaan doa dan ucapan syukur.

Hal ini menunjukkan bagaimana adat istiadat setempat dapat dipadukan dengan kepercayaan agama masyarakat, memperkuat makna spiritual upacara Tedak Siten. Penyatuan ini menyoroti pentingnya doa dan nikmat Tuhan dalam kehidupan seorang anak yang baru mulai berjalan.

Meskipun berasal dari Jawa, Tedak Siten merupakan bagian penting dari warisan budaya nusantara dan patut dilestarikan oleh semua suku bangsa di Indonesia. Upacara ini berfungsi sebagai pengingat untuk menghormati alam dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kehidupan.

Pelaksanaan Tedak Siten juga memiliki fungsi penting dalam pelestarian budaya dan warisan leluhur. Di era modern yang serba cepat ini, menjaga dan melestarikan adat istiadat daerah menjadi tantangan tersendiri. Dengan melaksanakan upacara Tedak Siten, orang tua tidak hanya menjunjung tinggi tradisi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Tedak Siten bukan hanya sekedar acara seremonial, tetapi juga menjadi media edukasi yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai budaya, sejarah, dan warisan leluhur. Dengan memahami makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap tahapan upacara, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih bijaksana, berakar kuat pada nilai-nilai luhur, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang tangguh.

Selain itu, upacara Tedak Siten dapat menjadi sarana untuk meningkatkan hubungan antara anggota masyarakat dan keluarga. Partisipasi dalam prosesi ini sebagai sebuah kelompok akan menjalin hubungan emosional yang erat dan memperkuat gotong royong, rasa persatuan, dan solidaritas yang sangat penting dalam budaya Jawa.

Namun, mempertahankan dan melestarikan adat istiadat seperti Tedak Siten di zaman sekarang bukanlah hal yang mudah. Generasi muda seringkali kurang mengenal dan menghargai budaya lokal mereka sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. Adapun beberapa cara untuk melestarikannya yaitu dengan Melindungi sumber daya alam yang digunakan dalam ritual tedak siten.

Mengumpulkan dan mendokumentasikan pengetahuan tentang tedak siten, termasuk prosedur, makna simbolik, dan nilai-nilai budaya, Mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya ini, Mengadaptasi beberapa aspek upacara agar lebih relevan dengan kehidupan modern tanpa menghilangkan esensinya, Melibatkan tokoh masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian, Mempromosikan tedak siten sebagai atraksi budaya untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat luas.

Oleh karena itu, upacara Tedak Siten dapat menjadi sarana untuk mengenalkan anak-anak pada nilai-nilai tradisional sejak dini. Untuk mendukung pelestarian tradisi ini, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat berperan penting. Dengan mengintegrasikan tradisi Tedak Siten ke dalam kurikulum budaya, siswa dapat memperoleh apresiasi yang lebih dalam terhadap keanekaragaman budaya nusantara. Melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat langsung dan instruksional, siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang pentingnya melindungi warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, upacara Tedak Siten merupakan tradisi yang kaya akan makna dan nilai. Dengan melestarikan dan mengajarkan tradisi ini, kita tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mempersiapkan generasi

muda yang memiliki karakter kuat, berakar pada nilai-nilai luhur, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan bijaksana.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Upacara tedak siten merupakan upacara tradisional masyarakat Jawa yang memiliki banyak makna dan nilai-nilai luhur. Setiap prosesi tedak siten memiliki arti yang mendalam, seperti menginjak jadah 7 warna yang melambangkan tahap perkembangan anak dan berbagai tantangan yang akan dihadapi dalam kehidupan, menaiki tangga tebu yang melambangkan jiwa tanggung jawab dan ketekunan mencapai tujuan, dan memasuki kurungan ayam yang memiliki makna kehidupan nyata dengan segala kompleksitasnya.

Upacara ini juga mengandung pesan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kemandirian, ketangguhan, kepedulian sosial, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tedak siten juga mencerminkan penghormatan masyarakat Jawa terhadap alam semesta. Melestarikan tradisi Tedak Siten di tengah arus modernisasi merupakan sebuah tantangan.

Adapun beberapa cara untuk melestarikannya Melindungi sumber daya alam yang digunakan dalam ritual tedak siten. Mengumpulkan dan mendokumentasikan pengetahuan tentang tedak siten, termasuk prosedur, makna simbolik, dan nilai-nilai budaya, Mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya ini, Mengadaptasi beberapa aspek upacara agar lebih relevan dengan kehidupan modern tanpa menghilangkan esensinya, Melibatkan tokoh masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian, Mempromosikan tedak siten sebagai atraksi budaya untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat luas.

Dengan melestarikan tradisi tedak siten, kita tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Upacara ini menjadi pengingat akan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, serta menjadi sarana untuk mewariskan kearifan lokal kepada generasi mendatang

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Peneliti menyadari bahwa mengingat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan peneliti sendiri, masih banyak kekurangan dalam hal bahasa, tulisan, dan bentuk penyajian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dyastuti, RM, & Sinaga, RY (2023). Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern. *Tinjauan Hukum Adat BAMETI* , 1 (1), 76-82.
- Fathurrozaq, M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Hafidzi, A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi Tedhak siten di Masyarakat Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 442-451.
- Hijriani Ihda, S. K. (2024). Maccerang Manurung Kabupaten Enrekang Jejak Kebudayaan: Tradisi. *Jurnal MultidisiplinInovatif*.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(1), 61-65.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*. Vol. 2, No. 2.
- Ramadhanti, Nurcholisah, dan Marchelia Nindya Fadhillah. "Penggunaan Teori Fungsional Strukturalisme Dalam Tradisi Tedak Siten."
- Rohim, M. Z. (2023). Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Desa Kalangan, Ngunut, Tulungagung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 2, No.2 .
- Safitri, R., & Sadan, M. Menalisis Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa di Desa Sebapo. *Malay studies, History, culture and Civilization*. Vol. 2, No. 2.
- Setyowati, R. D. (2021). Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Dilihat Dengan Pendekatan Sosial Budaya (studi kasus di Desa Keniten, kec. Ponorogo, kab. Ponorogo). *OPINIA DE JOURNAL*, Vol 1. No. 1.
- Umro'atin, Y., Supriyanti, I., & A'yun, N. Q. (2023). Tradisi Tedhak Siten dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan Islam. *JURNAL PENELITIAN*, 17(2), 235-258.

*Sabrina*

Yahya, M. (2020). Upacara Tedhak Siten Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar BIPA. *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* , 20 (1), 1